

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, praktik filantropi Muhammadiyah dan Aisyiyah akar rumput di Pasar Agung berlangsung melalui tiga bentuk utama. Pertama, filantropi sosial-keagamaan melalui pengajian, TPA, kegiatan Ramadan, pelayanan salat Id, zakat fitrah, dan kurban. Kedua, filantropi pendidikan melalui TK ABA 27 Pasar Agung yang berkembang dari kepedulian terhadap pendidikan anak, termasuk anak-anak dari keluarga rentan. Ketiga, filantropi karitatif melalui Jumat Berkah, pembagian takjil, santunan, makanan, sembako, zakat, dan daging kurban. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa filantropi tidak hanya bersifat material, tetapi juga hadir melalui waktu, tenaga, pendidikan, pembinaan agama, dan pelayanan sosial yang menjangkau anggota Muhammadiyah maupun masyarakat sekitar.

Praktik tersebut digerakkan oleh Al-Ma'un sebagai dasar etik kepedulian, pemaknaan kerja sosial sebagai ibadah, dan orientasi menuju hayatan thayyibah. *Hayatan thayyibah* dalam temuan penelitian dipahami sebagai orientasi kehidupan baik yang tidak hanya diukur dari kecukupan material, tetapi juga dari ketenangan, kebermanfaatan, kesederhanaan, dan kesempatan untuk terus berkembang dalam amal saleh. Orientasi nilai inilah yang menjelaskan kesediaan para aktor untuk memberikan waktu, tenaga, dana, dan perhatian secara berkelanjutan bagi kepentingan masyarakat.

Pertanyaan penelitian kedua dijawab melalui perspektif *Inner-worldly asceticism* Weber. Dalam konteks Pasar Agung, asketisme duniawi tidak tampak sebagai pencarian kekayaan atau akumulasi kapital, melainkan sebagai pengendalian diri, hidup sederhana, kerja sukarela, dan kesediaan mengarahkan sumber daya untuk kepentingan umat. Agama tidak membuat aktor menjauh dari dunia, tetapi mendorong mereka mengelola pendidikan, pengajian, TPA, zakat, kurban, bantuan sosial, dan kegiatan organisasi sebagai bagian dari pengamalan agama. Dengan demikian, *Inner-worldly asceticism* membantu menjelaskan etos tindakan yang disiplin, sederhana, aktif di dunia, dan berorientasi pada kebermanfaatan sosial.

Nilai keagamaan tersebut selanjutnya mengalami pelembagaan melalui PRM dan PRA, Masjid Jami' Al-Bahar, TK ABA 27 Pasar Agung, kepanitiaan kegiatan, pembagian tugas, penghimpunan dana, pencatatan, pendataan penerima bantuan, serta mekanisme swadaya seperti Tabungan Akhirat. Proses ini dapat dibaca sebagai *Rational Ordering of Life* karena amal tidak berhenti sebagai tindakan spontan, tetapi ditata melalui orientasi nilai, keteraturan praktik, pembagian peran, mekanisme pengelolaan, dan keberlanjutan tindakan. Dampak dari proses penataan tersebut terlihat pada tersedianya ruang pendidikan, pembinaan keagamaan, pelayanan ibadah, dan bantuan bagi kelompok rentan di sekitar Pasar Agung.

Dengan demikian, praktik filantropi Muhammadiyah akar rumput di Pasar Agung memperlihatkan hubungan kelima konsep yang digunakan dalam penelitian. Filantropi menjelaskan bentuk tindakan memberi dan melayani; Muhammadiyah menjelaskan aktor kolektif yang mengorganisasikannya; Al-Ma'un memberi arah etik; *inner-worldly asceticism* menjelaskan etos keagamaan yang mendorong keterlibatan aktif di dunia; dan *Rational Ordering of Life* menjelaskan proses penataan tindakan menjadi praktik yang teratur dan berkelanjutan. Kedekatan sosial yang dalam kajian Asep Suryana dijelaskan melalui gagasan *insiderness* menjadi konteks pendukung yang memungkinkan praktik tersebut tumbuh dekat dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam kerangka Weberian, proses pelembagaan dan penataan tersebut tidak hanya menghasilkan keteraturan dalam praktik filantropi, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial berupa perluasan peluang hidup (*Lebenschancen*) masyarakat sekitar. Perluasan peluang tersebut tampak pada semakin terbukanya akses terhadap pendidikan anak melalui TK ABA 27 dan TPA, pembinaan keagamaan melalui pengajian, pelayanan ibadah, serta berbagai bentuk dukungan sosial bagi kelompok yang membutuhkan. Dengan demikian, dampak filantropi Muhammadiyah tidak berhenti pada pemberian bantuan secara langsung, tetapi juga pada tersedianya sumber daya sosial-keagamaan yang dapat menopang kehidupan masyarakat. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa filantropi Muhammadiyah membentuk pelayanan yang terorganisasi, inklusif, berakar pada kehidupan warga, sekaligus membuka

peluang yang lebih luas bagi masyarakat untuk mengakses berbagai bentuk pelayanan yang mendukung kehidupan sosial-keagamaan mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

Pertama, bagi Muhammadiyah dan Aisyiyah Abadijaya, praktik filantropi yang telah berjalan di Pasar Agung perlu terus dipertahankan dan diperkuat, terutama karena kegiatan tersebut terbukti memiliki keterlekatan dengan kebutuhan warga sekitar. Pengajian, TPA, zakat, kurban, Jumat Berkah, santunan sosial, dan pendidikan anak melalui TK ABA 27 perlu terus dijaga keberlanjutannya sebagai ruang pelayanan umat. Namun, agar praktik tersebut semakin kuat, diperlukan pendataan program yang lebih rapi, pencatatan penerima manfaat, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi berkala. Dengan cara ini, filantropi akar rumput tidak hanya bertumpu pada semangat sukarela, tetapi juga memiliki basis data dan tata kelola yang dapat membantu keberlanjutan program.

Kedua, regenerasi aktor filantropi di tingkat ranting perlu menjadi perhatian penting. Penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik filantropi Muhammadiyah banyak bertumpu pada keteladanan tokoh, guru, pengurus masjid, dan ibu-ibu Aisyiyah. Keteladanan tersebut penting, tetapi perlu dilanjutkan melalui pelibatan generasi muda agar kerja sosial tidak bergantung pada aktor tertentu saja. Pemuda Muhammadiyah, Nasyyatul Aisyiyah, remaja masjid, alumni TK ABA 27, dan anak-anak muda di sekitar Pasar Agung dapat dilibatkan dalam kegiatan TPA, Jumat Berkah, dokumentasi program, pendampingan anak, dan kegiatan sosial berbasis komunitas. Dengan demikian, etos asketis yang telah hidup dalam organisasi dapat diwariskan sebagai budaya sosial yang berkelanjutan.

Ketiga, bagi pemerintah lokal dan lembaga sosial di tingkat kelurahan, praktik filantropi Muhammadiyah dan Aisyiyah di Pasar Agung dapat menjadi contoh penting mengenai bagaimana organisasi masyarakat sipil berperan dalam menguatkan jaring pengaman sosial. Pemerintah setempat dapat membangun kerja sama dengan organisasi keagamaan lokal tanpa harus menghilangkan kemandirian komunitas.

Kolaborasi dapat dilakukan dalam bentuk dukungan data warga rentan, fasilitasi kegiatan pendidikan anak, penguatan program kesehatan masyarakat, atau kerja sama dalam kegiatan sosial pada momen Ramadan dan Iduladha. Dengan adanya kerja sama tersebut, praktik filantropi akar rumput dapat semakin terarah dan menjangkau kelompok yang benar-benar membutuhkan.

Keempat, bagi masyarakat sekitar Pasar Agung, praktik filantropi Muhammadiyah menunjukkan bahwa kepedulian sosial tidak harus selalu dimulai dari program besar. Bantuan kecil, iuran rutin, kerja sukarela, mengajar anak-anak, membagikan makanan, atau hadir dalam kegiatan warga dapat menjadi bentuk nyata dari solidaritas sosial. Oleh karena itu, warga sekitar dapat terus menjaga budaya gotong royong dan keterbukaan yang telah terbentuk melalui kegiatan Muhammadiyah dan Aisyiyah. Keterlibatan warga non-Muhammadiyah dalam kegiatan sosial juga perlu terus dipertahankan agar filantropi tetap menjadi ruang bersama, bukan ruang eksklusif kelompok tertentu. Dengan demikian, pola tindakan sosial yang teratur dan saling menopang dapat terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, bagi penelitian selanjutnya, kajian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kasus pada satu lokasi, yaitu Pasar Agung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan praktik filantropi Muhammadiyah akar rumput di beberapa ranting atau cabang lain, baik di Depok maupun di wilayah perkotaan yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat memperdalam aspek gender dalam kerja filantropi Aisyiyah, peran generasi muda dalam regenerasi amal sosial, serta hubungan antara Lazismu dan praktik filantropi informal di tingkat ranting. Selain itu, penelitian kuantitatif atau metode campuran dapat digunakan untuk melihat lebih jauh dampak filantropi terhadap penerima manfaat, tingkat kepercayaan warga, serta proses penataan tindakan sosial-keagamaan yang berlangsung dalam komunitas. Dengan demikian, kajian tentang filantropi Muhammadiyah akar rumput dapat terus dikembangkan dalam kerangka sosiologi agama, gerakan sosial Islam, dan masyarakat sipil Indonesia.